

## PENGEMBANGAN SKALA PSIKOLOGIS PROFIL PELAJAR PANCASILA BERNALAR KRITIS PADA FASE D SEBAGAI INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM LAYANAN BK BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Vivi Ratnawati<sup>1\*</sup>, Laelatul Arofah<sup>2</sup>, Ikke Yuliani Dhian Puspitarini<sup>3</sup>, Lutfi Deva Sunita<sup>4</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1\*,2,3,4</sup>

\*) Corresponding author, email: [vivi@unpkediri.ac.id](mailto:vivi@unpkediri.ac.id)<sup>1\*</sup>, [laelatarofah91@gmail.com](mailto:laelatarofah91@gmail.com)<sup>2</sup>, [ikkeydp@unpkediri.ac.id](mailto:ikkeydp@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>, [lutfidevasunita@gmail.com](mailto:lutfidevasunita@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

The Pancasila student profile is the direction of education goals in Indonesia. There are six dimensions that must be mastered by students to become competent individuals, including 1) faith, devotion to God Almighty, and noble character, 2) independence, 3) mutual cooperation, 4) global diversity, 5) critical reasoning, and 6) creative. The purpose of this study is to develop a psychological scale of critical reasoning dimensions for the diagnostic assessment process of students in schools. There are five dimensions in critical reasoning, namely argumentation, assumption, deduction, interpretation, and conclusion. Meanwhile, the critical reasoning scale statement items totalled 44. This study adopted Gregory's development model using six steps, namely defining the test, selecting the scaling method, constructing the items, trialling the items, revising the test, and publishing the test. The results showed the acceptability of the critical reasoning scale, based on expert tests conducted on two experts from BK experts showed a score of 0.5. Further research is needed to improve the validity and reliability of the psychological scale that has been developed, perhaps through wider experimental tests or the development of supporting media.

### Keywords

Pancasila  
Student Profile,  
Critical  
Reasoning,  
Students

### ABSTRAK

Profil mahasiswa Pancasila merupakan arah tujuan pendidikan di Indonesia. Terdapat enam dimensi yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat menjadi individu yang berkompeten, antara lain 1) keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, 2) kemandirian, 3) gotong royong, 4) kebhinekaan global, 5) penalaran kritis, dan 6) kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan skala psikologis dimensi penalaran kritis untuk proses asesmen diagnostik siswa di sekolah. Terdapat lima dimensi dalam penalaran kritis, yaitu argumentasi, asumsi, deduksi, interpretasi, dan kesimpulan. Sementara itu, item pernyataan skala penalaran kritis berjumlah 44. Penelitian ini mengadopsi model pengembangan Gregory dengan menggunakan enam langkah, yaitu mendefinisikan tes, memilih metode penskalaan, mengkonstruksi item, menguji coba item, merevisi tes, dan menerbitkan tes. Hasil penelitian menunjukkan akseptabilitas skala penalaran kritis, berdasarkan uji ahli yang dilakukan terhadap dua orang ahli dari pakar BK menunjukkan skor 0,5. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas skala psikologi yang telah dikembangkan, mungkin melalui uji eksperimental yang lebih luas atau pengembangan media pendukung.

### Kata Kunci

Profil Pelajar  
Pancasila,  
Bernalar Kritis,  
Peserta didik

**Cara mengutip:** Ratnawati, V., Arofah, L., Puspitarini, I. Y. D., & Sunita, L. D. (2024). Pengembangan Skala Psikologis Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Pada Fase D Sebagai Instrumen Asesmen Diagnostik Dalam Layanan Bk Berbasis Kurikulum Merdeka. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 11(1), 92-101. <https://doi.org/10.29407/nor.v11i1.20025>

## **PENDAHULUAN**

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu pengamalan nilai Pancasila juga menjadi dasar negara untuk cinta damai (Adha & Susanto, 2020), menjadi pandangan hidup, alat pemersatu bangsa (Amir, 2013), dan membangun karakter warga Indonesia (Antasari & Riska, 2020). Pancasila [43] sebagai landasan penanaman pendidikan karakter di Indonesia merujuk pada: berketuhanan; berkemanusiaan; bersatu; berkerakyatan; dan berkeadilan sosial (Hanurawan, 2020).

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Bustari & Putri, 2023). Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2021).

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Jika dikaitkan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka, peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai koordinator dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik (*student wellbeing*) dan memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal.

Indonesia memiliki 4 Pilar Pembangunan Indonesia 2045. Empat pilar itulah yang menjadi tujuan Negara Indonesia dalam 20 tahun kedepan. Yaitu, Manusia Indonesia Unggul dalam IPTEK, Ekonomi maju dan berkelanjutan, Pembangunan merata dan inklusif dan Negara demokratis, kuat dan bersih. Disinilah peran BK dalam membentuk profil pelajar pancasila sehingga mampu mencetak sdm-sdm yang unggul sesuai dengan target 4 pilar tersebut. Salah satu upaya dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling secara optimal kepada peserta didik adalah dengan mengembangkan skala psikologis sebagai instrumen dalam assesmen diagnostik.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa salah satu kecakapan yang harus dimiliki siswa dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu dengan bernalar kritis. Bernalar kritis

sering juga diistilahkan dengan berpikir kritis (*critical thinking*). Akan tetapi, dalam pembahasan ini istilah yang akan digunakan yaitu bernalar kritis. Bernalar kritis merupakan proses berpikir evaluatif, membuat pertimbangan yang masuk akal, sehingga hasil dari bernalar kritis dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, termasuk penerimaan atau penolakan terhadap informasi yang diterima (Nuraida, 2020). Selain itu, bernalar kritis merupakan kemampuan kognitif yang ada pada diri individu untuk dapat menganalisis, dan memikirkan cara kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Arofah & Nawantara, 2019).

Setiap individu memiliki potensi untuk bernalar kritis, namun potensi ini tidak secara otomatis berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Sebaliknya, diperlukan latihan yang berkelanjutan agar kemampuan bernalar kritis ini dapat berkembang (Olivia dkk, 2024). Keterampilan bernalar kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar/pikir terhadap suatu obyek, mengandung unsur berpikir analitik, berpikir sintetik, dan berpikir praktikal—lazim disebut *Triachic* (Sternberg dalam Hidayah, 2015).

Secara spesifik, keterampilan bernalar kritis akan mendorong siswa untuk menjalani kehidupan dengan efektif dalam masyarakat, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, baik dalam lingkup pribadi, bisnis, maupun kepemimpinan. Kemampuan bernalar kritis tidak hanya memungkinkan siswa untuk menerima, memiliki, dan mengaplikasikan pengetahuan, tetapi juga melengkapi mereka dengan keterampilan untuk menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan yang sudah ada, bahkan menghasilkan pengetahuan baru yang memberikan manfaat. Selain itu, individu yang mampu bernalar kritis

Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk mendukung pencapaian siswa (Hidayah, dkk, 2020). Penelitian pengembangan ini berfokus pada pengembangan skala psikologis profil pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (fase D). Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen Kunci Bernalar Kritis: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, mengambil keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menghasilkan skala psikologis Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis yang dapat dijadikan sebagai instrumen assesmen diagnostik dalam upaya memberikan layanan BK yang optimal kepada peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan model pengembangan yang diadopsi dari Gregory (2013). Terdapat 6 langkah dalam pengembangan skala bernalar kritis yang dikembangkan oleh peneliti. Keenam langkah tersebut antara lain: mendefinisikan tes, memilih metode penskalaan, menkonstruksi item, menguji item, merevisi tes, dan mempublish tes. Langkah pertama, mendefinisikan tes yaitu menjabarkan tentang konsep dasar instrumen yang dikembangkan. Langkah kedua, memilih metode penskalaan yaitu menentukan cara bagaimana subjek memberikan respon akan instrumen yang dikembangkan. Langkah ketiga,

menkonstruksi item yaitu mengkonstruksi atau membentuk item instrumen sesuai dengan *grand* teori yang digunakan. Langkah keempat, menguji item yaitu mengujikan instrumen yang sudah jadi kepada dosen ahli bimbingan dan konseling. Langkah kelima, merevisi tes yaitu apabila terdapat tambahan dan kritikan dari validator saat menguji item maka revisi perlu dilakukan. Langkah keenam, mempublikasikan tes yaitu instrumen sudah dinyatakan layak atau valid dan reliabel sehingga dapat dipublikasikan kepada guru BK, praktisi, ataupun pada jurnal nasional terakreditasi. Hasil dari uji ahli penelitian ini menggunakan formula **Inter-rater Agreement Model** dalam menganalisisnya:

$$\text{Content Validity} = \frac{D}{(A+B+C+D)}$$

Sumber: Gregory, 2013

Adapun rumus A, B,C,D merupakan jumlah item yang berasal dari dalam kolom model inter-rater agreement berikut:

		<b>PENDAPAT AHLI 1</b>	
		Relevansi Rendah (1-2)	Relevansi Tinggi (3-4)
<b>PENDAPAT AHLI 2</b>	Relevansi Rendah (1-2)	A	B
	Relevansi Tinggi (3-4)	C	D

**Gambar 1. Inter-rater Agreement Model**  
 Sumber: Gregory, 2013

## HASIL

Hasil yang didapatkan selama penelitian mengacu pada 6 langkah pengembangan skala yang dikemukakan oleh Gregory (2013). Langkah pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan yang berkaitan dengan fenomena yang menjadi perhatian, sehingga dapat merancang instrumen yang sesuai dan mengeksplorasi literatur terkait. Selanjutnya, melibatkan pemeriksaan literatur yang relevan dengan fenomena lapangan. Melalui dua pendekatan ini, diharapkan kita dapat menemukan definisi tes atau instrumen yang telah dikembangkan dengan baik. Langkah selanjutnya, peneliti menentukan jenis data yang digunakan agar memudahkan subjek menjawab instrumen yang dikembangkan. Langkah ketiga, peneliti menentukan skala yang digunakan adalah adaptasi dari Watson-Glaser. The Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA). Adapun blue print yang dikembangkan dalam penelitian ini terkait bernalar kritis adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Blueprint Skala Psikologis Bernalar Kritis**

Kemampuan Bernalar Kritis	Favorable	Unfavorable
Argumentasi	1,11,21,31,41	6,16,26,36,42
Asumsi	2,12,22,32,43	7,17,27,37,44
Deduksi	3,13,23,33	8,18,28,38
Interpretasi	4,14,24,34	9,19,29,39
Kesimpulan	5,15,25,35	10,20,30,40

**Tabel 2. Pedoman Skoring Skala Psikologi Bernalar Kritis**

Respon	Skor			
	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)
<i>(favorable)</i>	4	3	2	1
<i>(unfavorable)</i>	1	2	3	4

Langkah keempat dilakukan uji item kepada ahli bimbingan dan konseling. Ahli bimbingan dan konseling memiliki kriteria yaitu telah memiliki pengalaman mengajar Bimbingan dan Konseling selama lebih 10 tahun. Ahli BK yang melakukan validasi adalah Dr. Risaniatin Ningsih, M. Psi. dan Guruh Sukma Hanggara, M. Pd. Para ahli memberikan penulian baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif yang didapatkan dari ahli dihitung menggunakan rumus dari Gregory sebagai berikut:

Adapun hasil dari para ahli jika dimasukkan dalam kolom mode *intereter agreement* adalah sebagai berikut.

	<b>PENDAPAT AHLI 1</b>	
	Relevansi Rendah (1-2)	Relevansi Tinggi (3-4)
<b>PENDAPAT AHLI 2</b>	Relevansi Rendah (1-2)	Relevansi Tinggi (3-4)
	Relevansi Rendah (1-2)	Relevansi Tinggi (3-4)
	Relevansi Tinggi (3-4)	Relevansi Tinggi (3-4)

  

	Relevansi Rendah (1-2)	
	Relevansi Rendah (1-2)	Relevansi Tinggi (3-4)
<b>PENDAPAT AHLI 2</b>	Relevansi Rendah (1-2)	Relevansi Tinggi (3-4)
	Relevansi Rendah (1-2)	Relevansi Tinggi (3-4)
	Relevansi Tinggi (3-4)	Relevansi Tinggi (3-4)

$$Content\ Validity = \frac{52}{(4+26+30+52)} = 0.46 = 0.5$$

Berdasarkan dari hasil validitas konten yang dilakukan oleh para ahli maka dapat dikatakan bahwa skala bernalar kritis memiliki kriteria kelayakan cukup layak. Hal ini diperkuat dengan adanya data kualitatif berupa masukan dari para ahli terhadap skala yang dikembangkan. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.3 Data Kualitatif dari Ahli 1 dan Ahli 2**

Konteks	Ahli 1	Ahli 2
Skala Bernalar Kritis	-	a. Periksa kembali pernyataan atau bacaan dari skala b. Sesuaikan kalimat dengan tahap perkembangan membaca siswa SMP (Fase D) c. Gunakan rumusan kalimat yang sederhana SPO dan SPOK.
Tindakan Peneliti	-	Memperbaiki pernyataan skala dengan cara, mengubah susunan kalimat dari setiap pernyataan, memilih kalimat yang tepat untuk siswa SMP, dan menyusun ulang kalimat pernyataan sesuai dengan SPO dan SPOK dari skala bernalar kritis.

Berdasarkan masukan dari para ahli, peneliti melakukan revisi terhadap skala psikologis bernalar kritis. Kegiatan revisi yang dilakukan oleh peneliti sekaligus menjadi langkah kelima dalam proses pengembangan skala ini. Selanjutnya, langkah keenam merupakan langkah akhir dalam proses pengembangan skala tersebut. Proses penulisan artikel ini sebagai kegiatan dalam rangka pemenuhan langkah keenam. Kegiatan publikasi ini sekaligus sebagai langkah memperkenalkan skala psikologis bernalar kritis pada khalayak ramai. Nantinya skala ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai tambahan referensi.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa skala psikologis bernalar kritis dapat dijadikan sebagai salah satu asesmen diagnostik siswa Sekolah Menengah Pertama (Fase D) dalam layanan BK berbasis kurikulum merdeka. Bernalar kritis dianggap sebagai salah satu keterampilan kunci yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan yang cepat dan berkelanjutan dalam era globalisasi saat ini (Gunawan, dkk, 2020). Guru BK di sekolah sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan berupaya memberikan pelayanan yang prima dalam proses memandirikan peserta didik. Apalagi di era yang serba teknologi ini, siswa dituntut untuk dapat secara kritis dalam mengambil sebuah keputusan positif di dalam hidupnya. Jangan sampai siswa terjerumus dalam perilaku yang kurang sesuai. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat menjangkau berbagai aspek kehidupan siswa, hal ini termasuk membantu siswa dalam membuat, memantau, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan pribadi-sosial mereka secara mandiri (Khasanah et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi semua pendidik untuk memberikan dukungan dan intervensi yang diperlukan agar keterampilan bernalar kritis siswa dapat terus berkembang.

Langkah awal yang dapat dilakukan yaitu dalam mengembangkan skala psikologis bernalar kritis yang valid secara konten. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor yang didapat berdasarkan uji ahli dari 2 pakar bimbingan dan konseling sebesar 0,5, yang artinya sudah cukup layak untuk digunakan sebagai salah satu instrumen asesmen diagnosis dalam layanan BK (Arikunto, 2004). Selain itu, masukan dari para ahli juga menambah masukan dalam memperbaiki skala psikologis bernalar kritis. Validitas konten merupakan salah satu hal yang esensial untuk dilakukan dalam pengembangan instrumen psikometri (Zamanzadeh dalam Hanggara, dkk, 2020). Dalam sebuah penelitian, pengembangan instrumen menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Bagaimanapun instrumen merupakan alat untuk membantu peneliti menjabarkan indikator apa saja yang sedang diteliti (Arofah, dkk, 2021).

Keterampilan berpikir kritis akan terus mencari solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis sangat penting bagi siswa di semua disiplin ilmu karena ini adalah kemampuan mendasar yang secara signifikan berdampak pada pertumbuhan pendidikan mereka. Penelitian ekstensif terus menerus menunjukkan bahwa mengajarkan kemampuan berpikir kritis kepada anak-anak dapat memberikan banyak manfaat. Salah satu manfaat penting dari berpikir kritis adalah peningkatan kapasitas untuk

mempelajari dan menilai informasi secara menyeluruh, seperti materi atau argumen Eldeep dan Soliman (2019). Siswa akan mempertajam praktik berpikir kritis mereka, tumbuh lebih mahir secara psikologis dalam menguraikan alasan yang logis dari yang lemah atau menemukan kekeliruan logis (Pogrebnya, 2023) di mana ada ekosistem yang terdiri dari para pengambil keputusan yang sehat. Hal ini lebih terlihat jelas di dunia akademis, di mana para siswa harus bekerja dengan ide dan argumen yang kompleks.

Selain itu, hal ini terkait erat dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tingkat lanjut menggunakan pendekatan yang lebih metodis dan logis untuk mengatasi rintangan yang rumit (Bangun & Praghlapati, 2021). Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis menunjukkan kemampuan yang sebanding dengan mereka yang terkait dengan pemikiran analitis. Mereka unggul dalam memahami maksud orang lain, menilai validitas argumen atau bukti, dan sampai pada kesimpulan yang logis dengan mempertimbangkan semua fakta yang relevan. Memang, komponen-komponen ini adalah elemen penting dari pemecahan masalah yang efisien (HAO, 2023). Dengan melatih keterampilan berpikir kritis, mereka dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi situasi yang rumit dengan sukses dan kreatif.

Menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang tepat akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menyediakan layanan yang komprehensif untuk membantu pertumbuhan individu siswa, membantu memandu mereka dalam menentukan pilihan untuk masa depan mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang praktis. Pendidik dapat menawarkan dukungan yang dipersonalisasi bagi siswa untuk mengelola masalah kehidupan dan mencapai keputusan yang terinformasi dengan baik tentang kehidupan siswa atau jalur karier mereka Yanti dkk. (2020). pendekatan lain yang bisa dilakukan adalah mengembangkan kecerdasan moral di kalangan siswa dengan berfokus pada atribut diri, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan. Selain itu, kelompok konseling dengan teknik pemecahan masalah diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Tanod, 2018). Untuk siap sukses dalam hidup, pendidikan harus fokus pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan kemampuan ini, siswa akan siap bekerja sama dengan baik, berpikir dengan baik, berkomunikasi dengan efektif, dan menyelesaikan masalah dengan baik di tempat sekolah maupun tempat kerjanya kelak (ŽivkoviL, 2016).

Selanjutnya, penelitian ini memiliki implikasi yang substansial. Salah satu kegunaan potensial dari pengembangan skala psikologis untuk menilai komponen berpikir kritis dari profil pelajar Pancasila adalah menggunakannya sebagai instrumen diagnostik dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah-sekolah, khususnya sekolah-sekolah yang menganut Kurikulum Merdeka. Penggunaan skala ini akan membantu guru BK dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat diperlukan dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan di era globalisasi. Kedua, dengan adanya skala ini, para pendidik dapat lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan penalaran kritis siswa. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks di dunia nyata serta mendukung perkembangan pribadi,

sosial, akademik, dan karir mereka. Ketiga, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari profil pembelajar Pancasila, sehingga dapat mempengaruhi strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan di masa depan.

Meskipun uji validitas isi menghasilkan nilai 0.5, skala ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Penelitian komprehensif tambahan dengan jumlah sampel yang lebih besar diperlukan untuk meningkatkan validitas dan ketergantungan hasil. Selain itu, penelitian ini secara khusus menargetkan siswa sekolah menengah pertama (fase D) dalam kerangka layanan konseling berbasis Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, temuan-temuan yang ada hanya dapat diterapkan secara langsung pada beberapa tingkat pendidikan atau setting dengan modifikasi tambahan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Di dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu menghasilkan skala psikologis Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis yang dapat dijadikan sebagai instrumen assesmen diagnostik dalam upaya memberikan layanan BK yang optimal kepada peserta didik. Berdasarkan uji ahli yang dilakukan terhadap 2 ahli dari pakar BK menunjukkan skor sebesar 0,5 yang artinya sedang (layak) untuk digunakan sebagai salah satu instrumen asesmen diagnosis dalam layanan BK. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas skala psikologi yang telah dikembangkan, mungkin melalui uji eksperimental yang lebih luas atau pengembangan media pendukung. Melibatkan lebih banyak ahli dan praktisi dalam validasi skala dapat meningkatkan akurasi dan relevansi instrumen ini. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi cara-cara untuk mengintegrasikan skala ini ke dalam strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan layanan konseling untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara efektif.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adha, M.M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121-137. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Amir, S. (2013). Pancasila as integration philosophy of education and national character. *International journal of scientific & technology research*, 2(1), 54-57.
- Antari, L. P. S., & Liska, L. D. (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676-687.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, L. & Nawantara, R.D. (2019). Pentingnya *Critical Thinking* Bagi Siswa dalam Menghadapi *Society 5.0*. *Prosiding Seminar Pendidikan Dan Pengajaran (Semdikjar) 3*, 3, hal. 538-545.
- Arofah, L., Andrianie, S., & Ariyanto, R.D. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur

- Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6 (2), 16 – 28. doi: <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14992>.
- Bangun, A. V. and Praghlapati, A. (2021). Enhancing critical thinking skills in nursing higher education in preparation for the industrial revolution 4.0. *KnE Life Sciences*, 793-804. <https://doi.org/10.18502/kls.v6i1.8756>
- Bustari, M., & Putri, M. R. N. (2023) Opportunities and Challenges of Kurikulum Merdeka Implementation at Sekolah Alam Bukittinggi. *Jurnal Sunan Doe*, 1(6), 536 – 544. <https://doi.org/10.58330/ese.v1i6.263>
- Eldeep, N. M. and Soliman, S. M. (2019). Critical thinking and nursing administration clinical judgment skills for baccalaureate nursing students at damanhour university. *International Journal of Advance Research in Nursing*, 2(2), 120-124. <https://doi.org/10.33545/nursing.2019.v2.i2.b.66>
- Gregory, R.J. (2013). *Tes Psikologi: sejarah, prinsip, dan aplikasi (edisi 6)*. Terjemahan Amitya Kumara dan Mikael Seno. 2013. Jakarta: Erlangga.
- Hanggara, G. S., Arofah, L., & Andrianie, S. (2020). Skala Kesadaran gender untuk Siswa Sekolah Dasar (SKG-SD). *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–89. <https://doi:10.29407/pn.v6i1.14902>.
- Hanurawan, F. (2020). *Filsafat Manusia untuk Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- HAO, L. (2023). Using the blended classroom to cultivate critical thinking for english major students in china. *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*, 04(05), 162-168. <https://doi.org/10.37602/ijrehc.2023.4514>
- Hidayah, N. (2015). Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN. Adi Buana University Press.
- Hidayah, N., dkk. (2020). Developing Critical Thinking Skills Test In Indonesia. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(3), 815-826.
- Khasanah, L., Hariastuti, R., & Darminto, E. (2022). Program halo bk: solusi pelayanan bimbingan dan konseling dimasa pandemi covid-19. *Nusantara of Research Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 82-91. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16203>
- Nuraida, D. (2020). Analisis Aspek-Aspek Berpikir Kritis Mahasiswa Sebagai Langkah Awal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mereka. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5 (2), Hal. 1-3.
- Olivia, R., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A. (2024). Systematic Literature Review: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (2), 896–903. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2167>.

- Pogrebnyaya, I. and Mikhailova, S. (2023). Critical thinking competence as one of the key skills for bachelors of ecology in the era of the fourth industrial revolution. *E3S Web of Conferences*, 458, 06011. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345806011>
- Tanod, M. J. (2018). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial siswa melalui pendekatan client centered therapy pada siswa smp. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.2686>
- Yanti, E., Efendi, B., & Sinaga, H. D. E. (2021). Penerapan sistem bimbingan konseling metode forward chaining mts s ppm shadr el-islam asahan. *JUTSI (Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi)*, 1(3), 203-210. <https://doi.org/10.33330/jutsi.v1i3.1308>
- Živkovič, S. (2016). A model of critical thinking as an important attribute for success in the 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 102–108. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2016.10.034>.